

Kreativitas Guru Pengerak Menuju Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Nola Nari¹, Neviyarni Suhaili², Christina Khaidir³

Program Doctor Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang¹, Program Doctor Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang², Program Doctor Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang³

Email: nolanari@iainbatusangkar.ac.id¹, neviyarni.suhaili11@gmail.com², cristinakhaidir@student.unp.ac.id³ dst

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: September 2023

Direvisi: Oktober 2023

Disetujui: Desember 2023

Dipublikasikan: Desember 2023

Keyword:

Creativity_1

Driving teacher_2

Abstract

Problems teacher creativity becomes focus necessary problem searched Street out and have becomes problem classics of the world of education. One of them implementation curriculum independent through creative driving teachers as means strengthening profile Pancasila students. Destination study this is for dig forms creativity that can driving teacher emerged through the driving teacher program and the teaching module as a teacher means strengthening profile Pancasila students. Study this use approach qualitative. Informant study chosen with technique purposive sampling. The data collection process is carried out with interview deep, study documentation and notes field. Data analysis was performed with refer to the Miles and Huberman model. For ensure the validity of the researcher 's data use technique triangulation and upgrade perseverance researcher in analyze document found. Research results show that forms driving teacher creativity is creativity personal form desire for move to do change, creativity process with follow training and creativity product through development teaching module as well creativity form encouragement good from personal or environment as well as government. The creativity of driving teachers will produce strengthening profile Pancasila students.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i2.9148>

Pendahuluan

Pendidik dalam kurikulum merdeka merupakan agen utama pembelajaran yang berperan mengatur, memfasilitasi dan menjadi lokomotif serta katalisator dalam pembelajaran di kelas. Pendidik merupakan agen utama perubahan yang menggerakkan semua unsur yang ada terasuk peserta didik (Hattarina, 2022). Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 dijelaskan bahwa terdapat 6 dimensi utama pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri (Kahfi, 2022). Untuk menghasilkan peserta didik yang kreatif sesuai tuntutan tersebut maka diperlukan pendidik yang memiliki kreativitas yang tinggi.

Kreativitas pendidik merupakan salah satu bentuk tugas yang harus dikuasai pendidik diantara peran yang dimiliki pendidik (Sunaryo, 2009); (Lukita, 2021). Peran yang harus dilakukan pendidik diantaranya yaitu sebagai perencana proyek,

fasilitator, pendamping, narasumber dan supervisor serta konsultan. Semua peran yang dilakoni pendidik tersebut menuntut kreativitas yang besar sehingga motivasi belajar peserta didik dapat pulih, berkembang dan iklim belajar mengajar dapat hidup dengan baik. Kreativitas yang harus dimiliki pendidik dapat dilihat dari 4 dimensi yaitu pribadi (person), pendorong (press), proses (process), dan produk (product) (Munandar, 1999); (Mulyasa, 2007). Keempat dimensi ini wajib dikuasai pendidik yang nantinya terwujud dalam bentuk guru penggerak sehingga lahir peserta didik yang memiliki kreativitas. Program guru penggerak merupakan program resmi pemerintah untuk mewujudkan guru yang kreatif sehingga membuat siswanya kreatif seperti yang dikehendaki pada salah satu dimensi pada profil pelajar pancasila. Jika hal ini tidak terpenuhi maka akan berdampak pada rendahnya hasil belajar dan tidak tercapainya penguatan profil pelajar Pancasila (Ihsan, 2022); (Magfiroh, 2022).

Guru penggerak merupakan pemeran utama dalam mengatur dan memfasilitasi jalannya proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tugas yang dasar pada ranah dan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu kata kunci bahwa mendidik menjadi kewajiban yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional (Munirah, 2018). Hal tersebut sebagaimana visi pendidikan pada tahun 2025 yang memiliki capaian pendidikan harus dapat menciptakan Insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (Ayriza, 2006); (Khiyarusoleh, 2019). Oleh karena itu sangat tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan negara ini sebagian besar ditentukan oleh guru. Hal tersebut diperkuat dengan amanat undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat (Susanto, 2016).

Amanat tersebut menitikberatkan pada makna bahwa guru diharuskan untuk memiliki kompetensi yang dapat dijadikan sebagai pengembangan profesi (Sunaryo, 2009). Setidaknya ada 4 kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu kompetensi pedagogi, profesional, sosial dan kepribadian yang memadai. Keempat kompetensi tersebut diharapkan guru dapat meningkatkan kualitas dan kemampuannya sebagai pengajar dan sebagai pilihan metode dan pendekatan yang digunakan (Suardipa, 2020); (Drs.H.M.Hatta Hs., 2018). Dari keempat kompetensi tersebut guru juga harus kreatif dalam mengkolaborasikan sehingga yang menjadi tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan fakta yang bertolak belakang.

Hasil observasi yang dilakukan terkait dengan kreativitas guru dalam proses pembelajaran ditemukan masih banyaknya guru yang memilih metode tidak sesuai dengan karakteristik siswa, gaya mengajar yang masih menggunakan metode konvensional akan banyak permasalahan di kelas terjadi. Hal tersebut tentu bukan

hanya berimbans pada hasil belajar siswa namun juga pada tujuan kurikulum Merdeka yaitu penguatan profil belajar Pancasila tidak tercapai.

Temuan observasi di atas dikuatkan dengan rilisnya hasil uji kompetensi guru yang digelar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di mana jelaskan bahwa capaian rata-rata nasional pada uji kompetensi guru baru mencapai skor 53,02 atau di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan yaitu 55 (Safrizal, 2022). Temuan awal ini mengisyaratkan bahwa kompetensi guru dikembangkan agar terus meningkatkan seluruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru sehingga guru diwajibkan untuk kreatif. Menindaklanjuti minimnya kompetensi guru berdasarkan hasil UKG, pemerintah telah mengembangkan program sekolah penggerak dengan memberdayakan SDM sekolah mulai dari kepala sekolah hingga guru sebagai usaha mewujudkan tujuan kurikulum Merdeka yaitu penguatan profil belajar Pancasila yang salah satu aspeknya adalah siswa yang kreatif.

Dikutip dari halaman resmi Kemdikbud tentang sekolah penggerak tanggal 23 November 2022 diketahui bahwa melalui program guru penggerak sekolah penggerak telah ada sebanyak 8159 guru penggerak, 2803 orang diantaranya merupakan guru penggerak tingkat SMP sederajat. Sedangkan untuk Sumatera Barat sudah ada sebanyak 61 orang guru penggerak 25 orang diantaranya adalah guru penggerak tingkat SMP dan sederajat (Kementerian Pendidikan, 2022). Jumlah tersebut dirasa sangat sedikit sekali dibandingkan dengan total jumlah guru dan jumlah peserta didik yang ada di Sumatera Barat. Jumlah guru penggerak yang sangat terbatas dan masih sedikit tersebut akan menimbulkan banyak sekali permasalahan karena masih kurangnya kreativitas guru. Sementara guru penggerak yang dihasilkan melalui program pelatihan tersebut memang guru-guru yang diharapkan memiliki kreativitas yang tinggi dimana guru harus mampu mengembangkan kreativitasnya dengan ditunjukkan salah satunya yaitu melalui bahan ajar yang dikembangkan sendiri dengan terlebih dahulu mengidentifikasi keberagaman peserta didik yang akan diajarnya sehingga peserta didik yang diajar Merdeka belajar sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dengan demikian bahan ajar berupa modul ajar yang dikembangkan guru penggerak merupakan salah satu bahan ajar yang dihasilkan guru penggerak dengan menggunakan kemampuan dan kreativitas yang dimilikinya dihasilkan peserta didik yang kreatif. Oleh karena itu kajian terkait guru penggerak sebagai sarana perwujudan kreativitas guru perlu diperdalam dan dianalisis. Sehingga tujuan penelitian ini mengarahkan pada pendeskripsian atau menganalisis bentuk bentuk kreativitas guru penggerak sebagai sarana pengembangan kreativitas guru menuju penguatan profil belajar Pancasila.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis konten analisis. Penelitian ini dilakukan untuk membangun pengetahuan dan menjabarkan konsep dikaji secara naturalistik dan apa adanya hingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Informan Dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling dengan berbasis kriteria. Sehingga diperoleh informan yang mampu menyajikan gambaran terkait modul ajar guru penggerak dan bentuk-bentuk kreativitas guru penggerak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terkait modul ajar guru penggerak hubungannya dengan bentuk-bentuk kreativitas guru penggerak melalui modul ajar untuk mewujudkan belajar yang kreatif sesuai profil pelajar Pancasila serta dokumen analisis dilakukan dengan memperdalam pemahaman terkait modul ajar guru penggerak yang diperoleh Melalui guru penggerak dan kegiatan yang dilakukannya. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada model Miles dan huberman. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan memperdalam pemahaman dan ketelitian terkait dengan dokumen modul ajar guru penggerak melalui program sekolah penggerak yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Creswell, 2013); (Miles, 1994); (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Berisi Temuan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber dan informasi yang diperoleh dari informan, maka berikut akan dijabarkan hasil analisis terkait dengan kreativitas guru penggerak dan bentuk bentuk kreativitas guru penggerak melalui modul ajar guru penggerak dalam pembelajaran matematika.

KREATIVITAS GURU PENGGERAK

Kreativitas guru penggerak dapat dilihat dari berbagai macam bahan ajar yang dihasilkannya. Kreativitas menurut para ahli Stern Berg dan Lubert (1998) kreativitas adalah suatu kemampuan dalam menemukan menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan berbagai macam ide, dan juga gagasan yang efektif, asli dan kualitas. Sejalan dengan Stern Berg dan Lubert, Munandar (1995) mendefinisikan kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya, seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada yang dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif (Fakhriyani, 2016). Menurut Rhodes 1961 kreativitas dapat didefinisikan dengan beberapa indikator yaitu pribadi, proses yang dilakukan, dorongan dan juga produk yang dihasilkan dengan ide yang baru. Dengan demikian kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu yang digunakan dalam menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapinya dengan menggunakan segenap kemampuannya yang diproses dan didorong oleh keinginan dalam rangka menghasilkan sebuah produk yang berkualitas dan orisinil.

Menurut Roger (1987) diketahui terdapat tiga kondisi pribadi dikatakan kreatif yaitu memiliki keterbukaan terhadap pengalaman, memiliki kemampuan untuk

menilai situasi dengan berdasar pada pribadi dan kemampuan untuk melakukan percobaan. Sementara itu Munandar menyatakan ciri-ciri pribadi kreatif itu adalah memiliki imajinatif, Prakarsa, memiliki semangat, penuh energi, percaya diri dan bersedia mengambil resiko dan berani dalam pendirian dan memiliki keyakinan. Dari ciri-ciri yang ada kreativitas tadi seorang yang memiliki pribadi yang kreatif itu tentunya akan mampu memberikan dorongan kepada lingkungannya Sehingga lingkungannya tersebut juga akan ikut kreatif. Pribadi yang kreatif adalah salah satu ciri kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang guru penggerak dalam rangka mewujudkan profil Pancasila pada peserta didiknya.

Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembangnya peserta didik secara holistic, aktif, beraktivitas dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya. Dalam hal ini guru penggerak juga harus mampu kreatif dalam mengajak lingkungannya seperti lingkungan, guru ataupun peserta didik sehingga mampu mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan menjadi teladan serta agen transformasi ekosistem pendidikan dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan definisi dari kreativitas tersebut, salah satu indikatornya seorang yang memiliki pribadi yang kreatif itu adalah adanya dorongan. Senada dengan apa yang menjadi ciri dari seorang guru penggerak yakni guru penggerak harus mampu menjadi katalisator atau pendorong dan mempercepat perubahan terjadi dilingkungannya. Seorang guru penggerak harus mampu mendorong tumbuh kembangnya lingkungan belajar di sekitar guru seperti peserta didik, sesama guru dan masyarakat yang ada di lingkungan guru penggerak tersebut.

Seperti dikutip dari halaman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ristekdikti terdapat 6 peran utama guru penggerak dalam program Merdeka belajar (Kementerian Pendidikan, 2022). Keenam peran tersebut diantaranya mendorong peningkatan prestasi akademik murid, mengajar dengan kreatif, mengembangkan diri secara aktif, mendorong tumbuh kembang murid secara holistic, menjadi pelatih atau mentor bagi guru lain untuk pembelajaran yang berpusat pada murid, menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan. Dari keenam peran yang harus dimiliki oleh guru penggerak tadi peran kedua menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru penggerak harus mampu mengembangkan pembelajaran sehingga pembelajaran yang ada tadi mampu membuat siswanya belajar dengan menggunakan cara mengajar sekreatif mungkin dengan budaya lokal (Putri Indah Sari, 2021). Guru yang baik harus mampu menemukan metode yang tepat dalam menyampaikan materi belajarnya Begitu juga dengan guru penggerak. Dalam pembelajaran peserta didik cenderung merasa bosan ketika bahan yang dijelaskan oleh guru hanya disampaikan dengan satu metode saja atau dengan metode tradisional seperti menyalin buku atau berceramah saja di depan kelas.

Melalui pengajaran dengan pemilihan metode yang kreatif dengan melibatkan banyak metode mengajar selama proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan bakat dan minat siswa guru secara tidak langsung telah memberikan contoh kepada siswa untuk berinovasi dalam mencari ilmu. Guru yang kreatif dalam pembelajaran ditunjukkan salah satunya dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang dimilikinya.

Data hasil uji kompetensi guru di mana UKG adalah ujian bagi guru untuk mengukur kompetensi yang berkaitan dengan bidang studi dasar serta pedagogic yang menjadi ruang lingkup guru. Kompetensi yang diujikan merupakan bentuk implementasi antara kompetensi pedagogic, kompetensi profesional dan bidang studi guru saat mengajar di kelas. Hasil UKG dirilis melalui episode 19 kurikulum merdeka dalam rapor Pendidikan Indonesia (Kementerian Pendidikan, 2022).

Kompetensi pedagogik memiliki beberapa standar yang meliputi, mampu mengenali karakter dan potensi peserta didik, memahami serta menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang efektif, membuat rencana dan mengembangkan kurikulum, memberikan nilai dan melakukan evaluasi pada pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan kompetensi profesional seorang guru memiliki beberapa standar meliputi satu kemampuan dalam menguasai materi, struktur, serta pola pikir keilmuan untuk mengembangkan mata pelajaran yang diampu dan tindakan reflektif untuk mengembangkan keprofesional, integrasi guru dalam menyampaikan materi dan tindakan dalam pembelajaran. Seorang guru baik guru penggerak ataupun guru sertifikasi harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang baik, untuk itu seorang guru penggerak harus memiliki jiwa yang kreatif sehingga Kompetensi ini mampu dimilikinya dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogic, profesional diperlukan dalam merencanakan dan menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka yaitu kemerdekaan dalam belajar bagi peserta didik dan pendidik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Kemerdekaan yang terarah bagi peserta didik menghasilkan peserta didik yang kreatif untuk mewujudkan ini maka pendidik harus mampu merancang pembelajaran melalui ide kreatif yang dimilikinya, dengan kata lain guru yang kreatif adalah kunci suksesnya pelaksanaan kurikulum merdeka.

BENTUK BENTUK KREATIVITAS GURU PENGGERAK

Person/Pribadi

Bentuk-bentuk kreativitas menurut ahli yaitu kreativitas person atau pribadi di mana tindakan kreatif itu muncul dari kekhasan keseluruhan pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan, ciri khas yang ada tersebut merupakan pertemuan antara tiga komponen utama psikologi yaitu intelegensi, gaya kognitif dan

kepribadian atau motivasi. Kreativitas secara pribadi dapat muncul diawali dari motivasi yang tinggi dari seorang individu, begitu juga dengan guru penggerak, guru penggerak ini tidak ditunjuk oleh pemerintah tetapi melalui mekanisme mendaftar secara langsung melalui akun resmi di Kemdikbud ristek.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, Guru penggerak yang mau mendaftarkan diri itu didorong oleh adanya motivasi dari dirinya yang tinggi sehingga menginginkan adanya perubahan terutama dalam pembelajaran sehingga bakat dan minat masing masing peserta didik terakomodir dengan tepat. Perubahan yang ingin dilakukan oleh guru penggerak muncul melalui kemampuan intelegensi yang baik dan kreatif serta ditunjang dengan intelegensi kognitif. Seorang seorang guru penggerak mengikuti seleksi dengan beberapa kriteria seleksi yang harus dipenuhinya. Diantaranya seorang calon guru penggerak memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok. Kompetensi ini akan diperankan oleh calon guru penggerak di dalam lokal tempat ia mengajar begitu juga pada guru-guru yang berada di sekolah tempat ia mengajar.

Calon guru penggerak memiliki daya juang yang tinggi tidak mudah patah semangat dan harus selalu berinovasi sehingga menghasilkan ide-ide kreatif bagi peserta didiknya. Calon guru penggerak harus memiliki kompetensi kepemimpinan dan mampu bertindak mandiri sehingga harus mampu mengeluarkan, mengembangkan ide kreatifnya tanpa harus diminta atau pihak tertentu. Calon guru penggerak harus mampu memiliki dan belajar hal baru, terbuka pada umpan balik dan terus memperbaiki diri. Semua kriteria seleksi yang harus dipenuhi oleh calon guru penggerak merupakan bentuk-bentuk kreativitas yang muncul dari diri pribadi. Bentuk kreativitas ini merupakan sinergi antara intelegensi yang dimiliki oleh calon guru penggerak gaya kognitif dan kepribadian yang kuat dari dalam dirinya.

Proses

Bentuk kreativitas yang kedua yaitu proses aktivitas yang merupakan suatu proses yang menyerupai langkah-langkah dalam sebuah metode ilmiah. Berdasarkan informasi dari informan A diketahui bahwa untuk menjadi guru penggerak harus mengikuti seleksi tahap 1 dan tahap 2 serta mengikuti pendidikan guru penggerak selama 6 bulan. Program pendidikan guru penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi dan pendampingan selama 6 bulan bagi calon guru penggerak. Selama mengikuti ini guru terus berproses sehingga memunculkan ide-ide kreatif dan tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru ditempat mengajarnya.

Berdasarkan informasi dari informan B Dalam berproses menjadi guru penggerak selama 6 bulan guru penggerak diberikan 3 modul sehingga memunculkan kreativitasnya untuk bisa mengembangkan hal-hal yang baru

misalkan pada modul 2 terdapat praktik pembelajaran yang berpihak pada murid. Dalam Modul ini guru dituntut untuk memberikan pembelajaran berdiferensiasi, pelajaran emosional dan sosial serta coaching. Untuk dapat menghasilkan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik guru harus mengembangkan kreativitasnya. Satu orang guru dengan satu kelas pembelajaran guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat mengakomodir gaya belajar, bakat, minat peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi beberapa orang calon guru penggerak diantaranya menghasilkan ide kreatif berupa menggunakan pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang dekat dengan siswa seperti 'Facebook' ataupun 'Tik Tok'. Guru lain menggunakan ide kreatifnya untuk pembelajaran berdiferensiasi dengan merancang lembar kerja peserta didik yang sesuai dengan kesiapan belajarnya, ada siswa yang kesiapan belajarnya rendah, sedang dan tinggi sehingga dihasilkan setidaknya tiga macam LKPD.

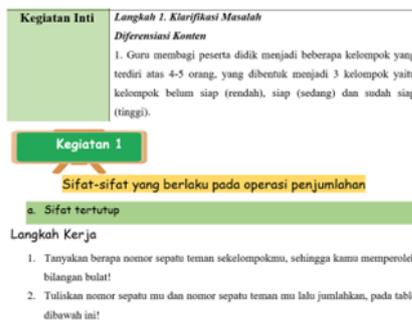
Di daerah lain pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan melalui ide kreatif guru yaitu melalui pembelajaran luar kelas, siswa diajak untuk mengembangkan materi dengan memberikan simulasi dan pengamatan langsung di lapangan tentang metamorfosis. Berdasarkan pengamatan siswa kemudian mereka diminta mempresentasikan hasil kerjanya berdasarkan gaya belajarnya, ada yang mengumpulkan tugas berupa video, rekaman audio ataupun berupa gambar tentang proses metamorphosis.

Produk

Selain individu dan proses, produk adalah bentuk kreativitas yang tampak karena lebih sering ditunjukkan dengan benda nyata. Produk yang kreatif memiliki beberapa kriteria yaitu produknya harus nyata hasil dari kualitas yang unik dalam interaksinya dengan lingkungan. Berdasarkan informasi dari informan, bentuk produk kreatif yang dihasilkan guru penggerak yaitu modul ajar. Dalam modul ajar yang dikembangkan oleh guru banyak poin yang menunjukkan kreativitas yang dihasilkan oleh seorang guru penggerak. Salah satu komponen yang terdapat dalam Modul ajar yaitu terdapat pemahaman bermakna, dalam merancang sebuah pembelajaran guru harus mampu memotivasi siswa dengan memberikan materi pengait. Bentuk materi pengait yaitu pemahaman bermakna sehingga siswa mengetahui dan memahami kegunaan materi yang ia pelajari sehingga siswa akan ikut serta dalam pembelajaran.

Contoh pemahaman dalam Modul ajar yang dihasilkan informan A yaitu pada materi perbandingan, pemahaman bermakna yang diberikan guru berupa masalah kontekstual berupa "ibu membuat sebanyak 280 buah sebanyak 120 buah kue di jual ibu di Toko. Kemudian datang pembeli meminta ibu membuat kue sebanyak 78 buah lagi. Berapa banyak kue yang di buat oleh pembuat kue pada hari ini". Informan

SMP B memberikan pemahaman bermakna berupa sebuah masalah kontekstual tentang “peserta dapat memahami bahwa rasio adalah perbandingan dua besaran. Bagaimana penerapannya dalam kapan sehari-hari”. Masing-masing pemahaman bermakna yang ada pada modul ajar dikembangkan menjadi pertanyaan pemantik dari informan A kasus ibu membuat kue, pemahaman bermakna tadi dikembangkan pertanyaan “dalam bentuk bilangan bulat atau operasi hitung apa saja yang digunakan dalam menyelesaikan kesalahan tersebut”. Sedangkan untuk B pertanyaan pemantik dalam Modul ajar tersebut “berapa siswa perempuan di kelas ini atau berapa siswa laki-laki di kelas ini dan berapa perbandingan jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan”. Pertanyaan-pertanyaan pemantik tersebut tidak muncul Begitu saja, tapi pemahaman bermakna ini muncul dan berkembang dari intelektualitas yang dimiliki oleh guru penggerak sehingga menghasilkan produk modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan mengakomodirnya melalui kegiatan diferensiasi konten seperti gambar 1 berikut.



Gambar 1 : Modul Ajar Guru Penggerak

Dari gambar 1 terlihat bahwasanya informan guru menyediakan 3 tipe LKPD dengan mempertimbangkan kesiapan belajar peserta didik. Kelompok tersebut adalah kelompok belum siap (rendah), siap (sedang) dan sudah siap (tinggi) yang ditelaah terlebih dahulu oleh guru penggerak melalui kegiatan awal pembelajaran. Kesemua unsur yang ada dalam modul ajar masing-masing guru tidak ada yang sama karna dikembangkan berdasarkan keunikan peserta didik melalui kreativitas yang dimiliki guru penggerak.

Dorongan

Bentuk Keempat dari kreativitas itu adalah press atau dorongan baik dorongan internal maupun dorongan eksternal. Dorongan internal itu menurut informan guru yaitu keinginan yang ada pada diri guru penggerak sendiri untuk bergerak melakukan perubahan dan berubah kemudian guru tidak boleh statis guru penggerak. Beranjak dari pemahaman bahwasanya guru tidak boleh statis dan harus dinamis karena siswa yang diajar beragam sehingga tidak ada satu model ataupun strategi pembelajaran yang dikembangkan cocok dan dapat digunakan untuk semua siswa tetapi atas dasar pemahaman kalau siswa itu unit maka keinginan untuk melakukan perubahan itu muncul dari diri guru. Berikutnya dorongan internal itu

terjadi karena keinginan guru untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan memperoleh informasi baru.

Menurut informan dorongan eksternal aktivitas pada guru penggerak dapat berupa dorongan dari lingkungan sekolah yaitu guru, kepala sekolah dan peserta didik serta wali murid. Dorongan dari pemerintah daerah dapat berupa pelatihan calon guru penggerak sehingga membuat calon guru terdorong untuk ikut dengan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah seperti akomodasi, uang saku ataupun tempat pelaksanaan. Dorongan dari pusat dilakukan dalam bentuk serangkaian mekanisme dan tahap serta seleksi yang harus dilalui serta dengan tugas di masing-masing tahap tersebut. Proses pembelajaran untuk guru penggerak berlangsung 310 jam pelajaran yang dijalankan dalam 6 bulan.

PEMBAHASAN

Temuan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bentuk kreativitas guru penggerak yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi suatu kegiatan yang wajib dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa demi terwujudnya penguatan profile pelajar Pancasila. Berbagai bentuk kreativitas yang dimunculkan oleh guru penggerak telah muncul sejak awal mereka mengajukan diri sebagai calon guru penggerak. Kemudian mengikuti proses Panjang dengan pemberian motivasi dan pelatihan terus menerus selama 6 bulan, guru penggerak selalu berinovasi dan menghasilkan karya yang memihak kepada peserta didik melalui berbagai karya kreatif. Salah satu karya kreatif guru penggerak adalah modul ajar yang dikembangkan sesuai kriteria peserta didik.

Berbagai bentuk modul ajar dikembangkan oleh guru yang masing-masingnya berbeda. Informan A dan informan B memiliki modul ajar yang berbeda, banyak hal yang membuat modul tersebut berbeda yang diawali dengan perbedaan pemahaman bermakna serta pertanyaan pemantik yang diberikan. Ide awal ini merupakan bentuk kreativitas yang dimiliki guru dengan perpaduan intelegensi, kemampuan kognitif serta motivasi yang dimilikinya. Modul ajar yang beragam menunjukkan keberagaman peserta didik yang harus di akomodir melalui kreativitas guru sehingga profil pelajar Pancasila mampu diraih peserta didik.

Dalam jabaran sebelumnya telah diuraikan bahwa bentuk bentuk kreativitas dapat berupa ide atau gagasan, prosedur, produk yang dihasilkan dan motivasi serta dorongan. Dalam mengembangkan kreativitas calon guru penggerak maupun peserta didik terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan diantaranya yang pertama itu yaitu mencurahkan perhatian pada pengembangan kesadaran, diri harus ada perhatian yang khusus yang dilakukan melalui guru ataupun fasilitator ataupun lingkungan seorang guru penggerak itu sendiri. Kreativitas guru penggerak dapat

dikembangkan melalui beragamnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran yang dikembangkannya seperti pembelajaran berbasis masalah, *problem solving*, *inquiry* (Asrani, 2019). Kreativitas dapat diasah melalui pengembangan pribadi yang menjadi sasaran utama karena pengembangan intelektual akan mengiringi pengembangan pribadi guru penggerak maupun peserta didik yang akan diajarnya nanti. Selanjutnya dengan seluruh potensi peserta didik guna menunjang kesehatan mental guru penggerak diberikan kesempatan untuk menggunakan proses mental untuk menemukan prinsip, konsep ilmiah, ataupun peningkatan potensi intelektualnya. Pengembangan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil pendekatan ini sangat membantu dalam berpikir kritis dan berpikir kreatif. Terakhir untuk membangun kreativitas itu adalah dengan menciptakan bentuk-bentuk kegiatan yang berpusat pada kompetensi sehingga membuka intelegensi dan membangun kreativitas (Sibagariang1, 2021) (Mulyasa H. , 2021).

Dengan adanya kreativitas yang dimiliki dan dikembangkan oleh guru penggerak diharapkan akan berpengaruh kepada peserta didik sehingga akan lebih kreatif. Hal ini dapat terjadi apabila dalam Modul ajar yang dikembangkan terdapat rasa percaya diri pada peserta didik dan tidak adanya perasaan takut, peserta didik diberikan kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah, peserta didik dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar bentuk refleksi guru dan refleksi siswa, peserta didik diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter sehingga mereka merasa nyaman dalam pembelajaran terakhir peserta didik akan lebih kreatif jika seandainya dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan (Sri Mulyati, 2013); (Asrani, 2019); (Sri Mulyati, 2013); (Fakhriyani, 2016). Dengan demikian proses pembelajaran yang terjadi diharapkan dapat membelajarkan peserta didik secara keseluruhan yang pada akhirnya akan memperkuat profile pelajar Pancasila pada peserta didik. Kreativitas guru penggerak adalah sesuatu keharusan dimiliki oleh guru sehingga dari kreativitas yang dimunculkan dan dihasilkan oleh guru tentunya akan mendorong mempercepat terjadinya perubahan yang lebih baik demi terwujudnya penguatan profil belajar Pancasila yang diharapkan.

Riset ini dibatasi oleh bentuk bentuk kreativitas guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka menuju penguatan profile pelajar Pancasila. Kelemahan riset ini dibatasi pada pelaksanaan wawancara yang dilakukan melalui daring yang dirasa kurang optimal, begitupun dengan studi dokumen yang dilakukan, hal ini tentu menjadi celah untuk dilaksanakan penelitian lebih lanjut. Kajian tentang kreativitas guru penggerak melalui kegiatan proyek ataupun kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan merupakan topik kajian yang menarik untuk di uraikan pada penelitian berikutnya sehingga dapat memperkaya wawasan keilmuan

dan kedalaman pengetahuan terkait dengan kreativitas yang perlu dimiliki setiap orang tidak saja guru sehingga tujuan Pendidikan nasional dapat tercapai secara menyeluruh.

Simpulan

Simpulan

Kreativitas guru penggerak merupakan factor penting yang utama harus dimiliki oleh guru penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga menjadi sarana perbaikan dan pengembangan berkelanjutan bagi pendidik dan satuan Pendidikan. Hal ini dilihat dari bentuk bentuk kreativitas yang dimiliki dan telah dikembangkan oleh guru penggerak melalui modul ajar yang dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk mewujudkan penguatan profile pelajar Pancasila.

Saran

Terkait kreativitas guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka ini, pengawasan dan pembinaan berkelanjutan oleh pemerintah pusat dan daerah perlu terus dilakukan sehingga sehingga menjadi pembiasaan dan budaya positif serta terjadi pemerataan Pendidikan, tercapainya tujuan Pendidikan nasional dan penguatan profil pelajar pancasila.

Daftar Pustaka

References

- Asrani. (2019). Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Penerapan Strategi Outdoor Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Langsat Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2019*, 97-103.
- Ayriza, Y. (2006). Mewujudkan Indonesia Cerdas Komprehensif dan Kompetitif. *Paradigma, No. 02 Th. I, Juli 2006 • ISSN 1907-297X*, 21-28.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design (3rd ed.)*. London: Sage Publication.
- Drs.H.M.Hatta Hs., M. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Siduarjo: Nizamia Learning Center 2018.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Didaktika Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains p-ISSN : 2337-9820 Vol. 4, No. 2, Desember 2016*, 193-200.
- Hadi, S. (2015). Pengembangan Sistem Tes Diagnostik Kesulitan Belajar . *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 19, No 2, Desember 2015 (168-175)*, 168-175.
- Hattarina, S. (2022). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) Volume 1, 181 – 192, 2022*, 182.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran Vol. 1 No. 1 (2022): Isu-Isu Kontemporer-AKBK3701*, 37-46.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 138-151.

- Kementerian Pendidikan, K. R. (2022, November 23).
<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/profil/>. Retrieved from
<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id>
- Khiyarusoleh, U. (2019). Konsep Kecerdasan Interpersonal Berbasis Bahan Ajar pada Kurikulum 2013 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang*, 881-889.
- Lukita, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid 19. *Akademika | Vol 10 | No. 1 | 2021*, 145-161.
- Magfiroh, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 09 Nomor 05 Tahun 2022*, 1185-1196, 1185-1196.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis (2nd ed)*. London: Sage Publication Inc.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: RosdaKarya.
- Mulyasa, H. (2021). *Menjadi Guru Penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munirah. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Tarbawi Volume 3 No.2, Juli-Desember 2018*, 111-127.
- Netriwati, N. (2016). Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Pemecahkan Masalah Matematis menurut Teori Polya. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* , 20.
- Putri Indah Sari, N. N. (2021). Pengembangan LKPD Geometri Bangun Datar Berbasis Arsitektur Rumah Gadang Minangkabau. *CIRCLE: Jurnal Pendidikan Matematika 1 (02)*, 28-38, 28-38.
- Safrizal, S. (2022). Analysis of Guru Penggerak Programs as Sustainable Professional Development for Teachers. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, Vol. 4, 1 (April 2022): 2135-2142*, 2135-2142.
- Sayyidi, S. &. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 502.
- Sibagariang1, D. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan | DOI: <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53> Vol.14, No.2, Juli 2021, pp. 88-99 |*, 88-99.
- Sri Mulyati, d. (2013). Meningkatkan kreativitas pada anak. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 124-129.
- Suardipa, I. P. (2020). Urgensi Kompetensi Pedagogi Guru sebagai influencer Pendidikan. *PURWADITA: JURNAL AGAMA DAN BUDAYA Vol. 4, No. 1, Maret 2020, pp. 75-82 p-ISSN 2549-7928*, 75-82.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alabeta.
- Sunaryo. (2009). Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru dalam Proses kegiatan belajar dan Mengajar di kelas. *Mimbar pendidikan UPI*, 116-128.
- Susanto, A. (2016). Pelaksanaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Pada Guru SMK Teknik Otomotif di Wilayah Purworejo. *Prosiding SNP (Seminar Nasional Pendidikan) Prodi*

Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<http://hdl.handle.net/11617/7270>, 46.